



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 1 NOMOR 1 AGUSTUS 2023

Teologi Misi Dalam Injil Lukas: Penundaan *Parousia* Sebagai Lensa Tafsir?

Deky Hidnas Yan Nggadas

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (RAI) Batam

dhyn1712@gmail.com

Abstract: This article is a critical interaction with the views of liberal theologians regarding the theology of non-Jewish missions in the Gospel of Luke. By using qualitative research methods, especially literature review, the researcher examines the views of every liberal theologian who has different views on the theology of mission in the Gospel of Luke. From the results of this study, we found an interesting parallel that Paul emphasized regarding the universal human condition under the dominion of sin in Romans 1:18-32. And of course, this was the image that both Wilson and Tsuchiya wanted to see but they failed to bring it up in their observations. The sinful nature described by Luke does not lead to any other conclusion except that the gentiles, like the Jews, need the Gospel of salvation.

Keywords: *Gospel of Luke-Acts of the Apostles, non-Jewish missions, universality, universalism.*

Abstrak: Artikel ini adalah sebuah interaksi kritis terhadap pandangan para teolog liberal mengenai teologi misi non Yahudi dalam Injil Lukas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya kajian pustaka, peneliti mengkaji setiap pandangan teolog liberal yang memiliki pandangan berbeda tentang teologi misi dalam injil Lukas. Dari hasil penelitian ini didapati paralel menarik yang ditekankan Paulus mengenai kondisi universal manusia di bawah kekuasaan dosa dalam Roma 1:18-32. Dan tentu saja, ini adalah gambaran yang ingin dilihat baik oleh Wilson maupun Tsuchiya namun mereka gagal memunculkannya dalam pengamatan mereka. Natur keberdosaan yang digambarkan Lukas tersebut memang tidak memimpin kepada kesimpulan lain lagi kecuali bahwa *gentiles*, sama seperti orang-orang Yahudi, membutuhkan Injil keselamatan.

Kata Kunci: Injil Lukas-Kisah Para Rasul, misi non Yahudi, universalitas, universalisme.

Pendahuluan

Ferdinand Hahn pernah menandakan bahwa kekristenan mula-mula yakin akan keharusan untuk memberitakan Injil karena "...semua manusia telah berdosa dan

membutuhkan penebusan...”.¹ Penandasan Hahn di sini mewakili posisi standar dari para pakar konservatif mengenai teologi Misi dalam Perjanjian Baru. Tema mengenai misi yang universal, lebih khusus, dianggap sangat dominan dalam tulisan Lukas (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul). Tidak heran, Darrell L. Bock, mengenai teologi Lukas, memberi sub-judul untuk bukunya, demikian: *A Theology of Luke-Acts: God's Promise Program, Realized for All Nations*.² Bock menyadari bahwa ada kontroversi mengenai termasuknya orang-orang non Yahudi ke dalam jangkauan misi Gereja mula-mula (bdk. Kis. 15). Meski demikian, ia menyatakan bahwa presentasi Lukas justru memperlihatkan, “Kontroversi mengenai inklusi orang-orang non Yahudi bukan disebabkan oleh para teolog yang membelot melainkan merupakan produk dari intervensi langsung Allah sendiri.”³

Kita dapat memahami kesimpulan Bock di atas sebagai sebuah kesimpulan yang natural dari dominannya karakteristik universalitas dalam tulisan Lukas. Misalnya, D.A. Carson dan Douglas J. Moo menyatakan bahwa salah satu kontribusi utama Injil Lukas adalah “penekanannya akan orang-orang non-Yahudi sebagai penerima ultimatum dari keselamatan Allah.”⁴ Dan mengenai Kisah Para Rasul, kedua profesor PB ini menyatakan: “Lontaran-lontaran mengenai perluasan anugerah Allah bagi orang-orang Yahudi dalam Injil Lukas mempersiapkan jalan, tentu saja, bagi inklusi orang-orang non Yahudi dalam umat Allah yang sangat ditekankan Lukas dalam Kisah Para Rasul.”⁵ Jadi, memang karakteristik universalitas misi tidak dapat dikecilkan dalam tulisan Lukas.

Tetapi menyatakan bahwa ada penekanan kuat akan universalitas misi dalam tulisan Lukas, tidak harus berarti bahwa ada sebuah teologi misi yang universal di dalamnya. Itulah sebabnya, dalam tulisan ini saya akan mempresentasikan pandangan para pakar yang tidak yakin atau bahkan yang menolak dengan tegas adanya teologi misi yang universal dalam tulisan Lukas, lebih khusus lagi Injil Lukas.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian pustaka. Peneliti melakukan observasi terhadap data dan informasi dalam setiap literatur yang terkait dengan topik tulisan ini. Dari hasil observasi itu, peneliti menemukan data dan

¹ Ferdinand Hahn, *Mission in the New Testament*, trans. Frank Clarke (Studies in Biblical Theology 47; London: SCM Press, 1965), 169.

² Darrell L. Bock, *A Theology of Luke-Acts: God's Promise Program, Realized for All Nations* (Biblical Theology of the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011).

³ Bock, *A Theology of Luke-Acts: God's Promise Program, Realized for All Nations*, 30.

⁴ D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (2nd ed.; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 220.

⁵ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 221.

informasi yang selanjutnya diolah atau dielaborasi guna menghasilkan dan menemukan kesimpulan dari topik dan pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Universalitas Misi

Di dalam literatur-literatur berbahasa Inggris yang membahas tema universalitas misi Yesus dalam Kitab-kitab Injil (atau dalam keseluruhan Alkitab), istilah yang mereka gunakan adalah *universalism* (universalisme).⁶ Penggunaan istilah universalisme di sini perlu diberi klarifikasi terkait definisinya karena istilah ini dimaknai secara berbeda dalam diskusi teologi sistematika dan diskusi biblika.

Dalam konteks studi biblika, istilah universalisme dalam kaitan dengan misi dimaknai dengan penekanan pada *scope of mission* (jangkauan misi) yang mencakup segala suku bangsa, budaya, sosio-ekonomi, gender, dan bahasa. Berbeda dengan rentang penekanan ini, ketika istilah universalisme digunakan dalam konteks diskusi teologi sistematika, maka penekanannya adalah *the end result* (hasil akhir) dari misi itu sendiri, yaitu bahwa pada akhirnya semua orang dari segala suku bangsa, budaya, dan bahasa akan diselamatkan.

Universalisme, dalam konteks teologi sistematika, adalah sebuah doktrin yang muncul di Amerika pada abad ke-18 dan masih beredar hingga kini. Istilah lain untuk doktrin universalisme adalah keselamatan universal (*universal salvation*).⁷ Menurut doktrin ini, “di dalam kegenapan waktu, semua orang akan dibebaskan dari hukuman-hukuman dosa dan direstorasi bagi Allah.”⁸ George W. Peters menyatakan bahwa istilah *universalisme* telah menjadi sebuah “*bad word*” (kata yang buruk) karena muatan doktrinal seperti ini maka ia lebih memilih menggunakan istilah “universalitas” (*universality*) atau “komprehensivitas” (*comprehensiveness*) atau “inklusivitas” (*inclusiveness*).⁹

⁶ Mis. J.G. Mutturaj, “Mission and Universalism in Luke-Acts,” *Indian Journal of Theology*, Issue 39.1 (1997): 56-66; Eckhard J. Schnabel, “The First Gospel and Matthew’s Mission Narrative, Theological and Historical Perspectives,” *Society of Biblical Literature* (November 2005): 10; Hiroshi Tsuchiya, “The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called ‘Universalism,’” *Orient*, Vol. 13 (1977): 31-40; Thomas S. Moore, “‘To the End of the Earth’: The Geographical and Ethnic Universalism of Acts 1:8 in Light of Isaianic Influence on Luke,” *Journal of Evangelical Theological Society*, 40.3 (September 1997): 389-399.

⁷ Lih. Hans Schwarz, “Universalism,” in Ian A. McFarland, et al (eds.), *The Cambridge Dictionary of Christian Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 526-527.

⁸ D.B. Eller, “Universalism,” in Walter A. Elwell (ed.), *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1984), 1128.

⁹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Mission* (Epub version; Chicago: Moody Press, 1984), loc., 9/201.

Meskipun menggunakan istilah universal demi membedakannya dari penekanan makna universalisme dalam lingkup teologi sistematika, namun penjelasan James A. Mann secara tepat menggambarkan perbedaan tersebut:

Istilah ‘universal’ adalah sebuah istilah kunci untuk memahami penekanan misi yang terdapat dalam Injil Ketiga [Injil Lukas]. Pertama, *universal* harus dibedakan dari istilah *universalisme*, yakni pemahaman dasar bahwa semua orang pada akhirnya akan diselamatkan oleh intervensi Allah yang penuh anugerah itu. Di sisi lain, sebagaimana yang digunakan dalam investigasi ini, *universal* berbicara mengenai jangkauan misi Yesus dan Gereja dan bukan hasil akhir dari misi itu sendiri. Di sini, istilah tersebut menggambarkan...mandat deskriptif Yesus bahwa Injil harus diberitakan kepada ‘segala suku bangsa’.¹⁰

Dalam tulisan ini saya memilih untuk menggunakan istilah “universalitas” dalam pengertian yang sama dengan istilah universalisme dalam konteks studi biblika. Istilah ini digunakan sebagai deskripsi akan jangkauan misi Yesus dan para murid yang universal (mencakup segala suku bangsa, tingkat sosio-ekonomi, gender, budaya, dan bahasa) tanpa mengasumsikan bahwa jangkauan misi yang universal itu akan mendatangkan akibat yang universal pula seperti yang dipahami dalam doktrin universalisme atau doktrin keselamatan universal.¹¹

Teologi Universalitas Misi?

Injil Lukas sebagai sebuah literatur teologi dan sejarah telah diterima sebagai sebuah konsensus di kalangan para pakar. Memang pada masa lampau, kedua aspek ini dianggap tidak dapat diterima pada saat yang bersamaan. Leon Morris menggambarkan pandangan yang menegaskan ketegangan tersebut, demikian:

Tadinya orang biasa menulis buku-buku dan artikel-artikel dengan judul seperti *Luke the Historian*. Diskusinya berpusat pada isu mengenai apakah Lukas adalah seorang sejarawan yang baik atau tidak, namun pada umumnya diterima bahwa ia memang berniat menulis sejarah. Pada era belakangan ini, banyak pakar yang memberikan perhatian pada tujuan teologisnya yang seara jelas terdapat dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul. Sekarang Lukas dianggap sebagai salah seorang teolog Perjanjian Baru dan dia dilihat sebagai penulis yang lebih tertarik akan kebenaran religius dan teologis ketimbang ketertarikannya untuk

¹⁰ James A. Mann, *To All Nations: An Exegetical Analysis of the Parables of the Lord in Luke* (Ph.D., Diss.; Texas: Southwestern Baptist Theological Seminary, 1999), 18.

¹¹ Saya sendiri percaya bahwa doktrin universalisme tersebut tidak dapat dipertahankan baik secara biblikal maupun secara teologis, seperti yang telah dikemukakan dengan baik oleh: N. T. Wright, “Universalism and the World-Wide Community,” *Churchman* 89 (1975): 197-212; Rick Wade, “Universalism: Biblical and Theological Critique,” *Probe Ministries International* (2012): 1-31. Untuk argumen dari berbagai perspektif, lih. Robin A. Parry and Christopher H. Partridge (eds.), *Universal Salvation? The Current Debate* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003).

menulis sejarah. Sesungguhnya ayunan semacam ini mengindikasikan bahwa ketertarikan Lukas akan teologi yang sedemikian besar menjadikannya goyah dalam penilaian historisnya. Dengan kata lain, mereka melihat Lukas sebagai penulis yang rela mengubah sejarahnya jika itu cocok dengan pokok-pokok teologisnya.¹²

Bagi mereka, Lukas sebagai seorang teolog tidak mungkin membuatnya menghasilkan sebuah karya sejarah yang handal. Umumnya, para pakar yang menerapkan kritik bentuk (*form criticism*) dan kritik redaksi (*redaction criticism*) terhadap Injil Lukas berpandangan demikian.¹³ Meski demikian, pengamatan terhadap Injil Lukas sebagai bagian dari biografi-teologis (genre Injil), mengharuskan kesimpulan bahwa Injil Lukas adalah sebuah karya sejarah sekaligus sebuah karya teologi. Dan kedua aspek ini tidak harus dianggap saling meniadakan (*mutually exclusive*) satu sama lain.¹⁴

Tetapi, percaya bahwa Injil Lukas adalah sebuah karya teologi adalah satu hal; adalah hal lain untuk percaya bahwa terdapat teologi misi yang universal di dalam Injil Lukas. Dalam monografinya mengenai misi terhadap orang-orang non Yahudi dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul, Stephen G. Wilson berkesimpulan sebenarnya Lukas tidak memiliki sebuah teologi misi yang universal jika dibandingkan dengan Paulus. Meskipun Wilson percaya bahwa Lukas dan Paulus sama-sama memahami bahwa misi keselamatan itu dimulai pertama-tama dari orang Yahudi baru kemudian sampai kepada orang-orang non Yahudi, namun harus disadari bahwa “Perbedaan yang paling mencolok dan penting antara Lukas dan Paulus adalah Paulus mengajarkan sebuah teologi mengenai orang-orang non Yahudi sedangkan Lukas tidak mengajarkannya.”¹⁵ Alasannya adalah karena Paulus membangun teologi mengenai dosa yang universal di dalam Adam, maka seperti halnya semua orang terkutuk di dalam Adam demikian pula semua orang harus diselamatkan hanya melalui Kristus.¹⁶ Karena itu, “...menggambarkan pendekatan Lukas mengenai orang-orang non Yahudi sebagai sesuatu yang ‘teologis,’ merupakan sebuah kesalahan, karena karakteristik paling mencolok dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul adalah ketiadaan teologi yang konsisten mengenai orang-orang Yahudi.”¹⁷ Wilson hendak menandakan bahwa karena gagasan teologi yang konsisten mengenai misi bagi

¹² Leon Morris, *Luke* (TNTC; Surabaya: Momentum, 2007), 30-31.

¹³ Lih. Morris, *Luke*, 31-37.

¹⁴ Bnd. Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey* (Leicester: Apolos, 1997), 107-108.

¹⁵ Stephen G. Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts* (SNTS 23; Cambridge: Cambridge University Press, 1973), 252.

¹⁶ Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 253-254.

¹⁷ Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 239.

orang-orang non Yahudi dalam tulisan Lukas tidak jelas, maka penggambaran mengenai penjangkauan akan orang-orang non Yahudi dalam tulisan Lukas sebagai sebuah tema teologi merupakan sesuatu yang tidak tepat. Setelah mengamati seluruh lontaran mengenai orang-orang non Yahudi dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul, Wilson percaya bahwa Lukas lebih tertarik soal aspek sejarahnya ketimbang empasis teologisnya. Ia menulis: "Di dalam keseluruhan catatannya mengenai orang-orang non Yahudi dan misi bagi orang-orang non Yahudi, jelas terlihat sebuah penekanan historis dan praktis ketimbang sebuah ketertarikan teologis pada pusatnya."¹⁸

Sebelum Wilson mempublikasikan monograf di atas, Henry Joel Cadbury telah berasersi bahwa tidak ada bukti kuat yang mendukung gagasan mengenai adanya teologi misi yang universal dalam Injil Lukas. Menanggapi klaim bahwa Injil Lukas jauh lebih menekankan soal universalitas misi Yesus ketimbang Kitab-kitab Injil yang lain, Cadbury menyatakan bahwa tidak semua bukti dari Injil Lukas mendukung klaim tersebut.¹⁹ Pandangan seperti ini, yang mencakup seluruh presentasi mengenai jangkauan misi Yesus dalam Kitab-kitab Injil, telah jauh lebih tajam dipopularkan oleh Adolf von Harnack pada tahun 1908. Harnack menulis, misi yang universal sebagai sebuah isu tak terelakan dari agama dan spirit Yesus, dan asal usulnya, bukan hanya terpisah dari kata-kata langsung dari Yesus sendiri, melainkan juga berkontradiksi dengan banyak perkataan-Nya....²⁰

Dengan klaim di atas, Harnack menolak semua catatan Kitab Injil mengenai misi bagi orang-orang non Yahudi sebagai material-material yang autentik. Jika tidak autentik, maka tentu saja kita tidak dapat berbicara mengenai teologi misi yang universal sama sekali, menurut Harnack. Wilson sendiri dipengaruhi oleh Harnack mengenai pandangan eskatologi Yesus dan menarik implikasinya mengenai pandangan misi Yesus bagi orang-orang non Yahudi. Wilson percaya bahwa:

Pada kenyataannya adalah adil untuk menyatakan bahwa catatan-catatan mengenai orang-orang non Yahudi berada dalam sebuah isolasi; hampir semuanya berkaitan dengan tema eskatologi. Kita mendapati bahwa Yesus tidak mengharapkan akan adanya sebuah misi historis bagi orang-orang non Yahudi dan bahwa pengajaran-pengajaran-Nya mengenai orang-orang non Yahudi tidak dapat dipisahkan dari pengajaran-Nya mengenai eskatologi. Jawaban untuk pertanyaan mengapa Yesus tidak mengharapkan misi yang demikian terimplikasi dalam observasi berikut, yaitu bahwa pengharapan-pengharapan eskatologisnya secara logis tidak mengijinkan hal itu. Yesus percaya bahwa Parousia akan segera terjadi (pada masa hidup-Nya), maka tiada ruang yang tersisa bagi misi historis bagi orang-orang non Yahudi. Ia memang mengajarkan

¹⁸ Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 246.

¹⁹ Henry Joel Cadbury, *The Making of Luke-Acts* (London: SPCK, 1958), 254.

²⁰ Adolf von Harnack, *The Mission and Expansion of Christianity in the First Three Centuries* (London: Williams and Norgate, 1908), 37.

pengharapan positif bagi orang-orang non Yahudi namun percaya bahwa pengharapan ini harus digenapi dalam peristiwa-peristiwa apokaliptik pada akhir jaman; hanya pada masa itulah orang-orang non Yahudi akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Jadi, studi kita mengenai sikap Yesus terhadap orang-orang non Yahudi telah menjadi kunci untuk memahami eskatologi-Nya.²¹

Beberapa pokok penting bisa dicatat dari pernyataan Wilson di atas, yaitu:

- Yesus mengharapkan *parousia* yang akan segera terjadi;
- Karena itu, Yesus tidak memiliki visi konkret mengenai misi bagi orang-orang non Yahudi pada masa pelayanan-Nya;
- Meski demikian, Yesus mengharapkan bahwa orang-orang non Yahudi akan menikmati manfaat pelayanan-Nya pada masa *parousia*.

Jika kita menyimak kembali lontaran-lontaran Wilson yang sudah dikutip sebelumnya, kita bisa melihat bahwa Wilson sebenarnya ingin menyatakan bahwa Lukas tidak memiliki teologi yang konsisten mengenai misi yang universal karena Yesus sendiri tidak meletakkan visi tersebut secara konkret. Meski demikian, karena adanya penundaan *parousia*, maka Lukas mengkomposisi isi tulisannya dengan karakteristik-karakteristik misi yang universal tanpa secara konsisten menekankannya sebagai sebuah tema teologis.²² Melalui karakteristik-karakteristik universalitas tersebut, Lukas sekadar hendak memperlihatkan bahwa “orang-orang non Yahudi harus dianggap sama baiknya seperti orang-orang Yahudi. Dan jika demikian, maka tidak ada alasan yang baik mengapa Injil tidak boleh dikhotbahkan bagi mereka dan Gereja menerima mereka.”²³ Karena alasan praktis ini – yaitu bahwa orang-orang non Yahudi tidak kurang baik dibandingkan dengan orang-orang Yahudi – maka Lukas memasukkan material-material universalistik tersebut karena memang tidak ada alasan bahwa orang-orang non Yahudi tidak boleh mendengarkan Injil dan diikutsertakan sebagai bagian dari umat Allah.

Di sisi lain, Tsuchiya juga melihat kekuatan asersi dan argumen Wilson di atas. Ia menyatakan, “...banyak bagian yang telah dikutip untuk membuktikan universalisme Lukas. Namun, jika universalisme sekadar berarti penekanan akan misi bagi orang-orang non Yahudi, maka itu bukanlah gagasan original dari Lukas sendiri. Dalam perbandingan dengan Injil-injil lainnya, fakta ini dapat dikenali secara mudah.”²⁴ Kemudian, Tsuchiya menyebutkan mengenai pandangan bahwa Injil diberitakan juga kepada orang-orang non Yahudi karena ketegaran hati dan

²¹ Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 28.

²² Bnd. Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 246.

²³ Wilson, *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*, 245.

²⁴ Tsuchiya, “The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called ‘Universalism’,” 33.

kejahatan Israel. Jika demikian, menurut Tsuchiya, kita tidak dapat lagi berbicara tentang universalitas misi Yesus, karena akan mengakibatkan “hilangnya teologi misi non Yahudi secara natural.”²⁵ Di sini, Tsuchiya bersama dengan Wilson yang mengekori Harnack berasumsi bahwa Lukas tidak menghadirkan sebuah pandangan dasar yang menyeluruh mengenai kondisi manusia seperti halnya Paulus. Maka meskipun “Tidak dapat dibantah bahwa Lukas memang memiliki maksud untuk menguniversalkan beritanya.”²⁶ Meski demikian, universalisme Lukas bukanlah universalisme yang sebenarnya karena ia tidak meletakkan sebuah titik tolak konseptual yang universal yang menjustifikasi universalitas misi itu sendiri.²⁷

Sampai di sini, kita mendapati keberatan utama baik dari Wilson maupun dari Tsuchiya yaitu bahwa Lukas tidak memberikan justifikasi bagi teologi misi yang universal semisal yang dilakukan Paulus. Tentu saja Lukas tidak memberikan justifikasi itu karena sesungguhnya Yesus sendiri pun tidak memiliki visi mengenai misi yang universal secara konkret. Bahwa adanya karakteristik misi yang universal di dalam Injil Lukas, itu bisa dijelaskan dari aspek eskatologinya yaitu upaya Lukas menjembatani kesalahan prediksi Yesus mengenai *parousia* yang segera terjadi pada masa-Nya dengan cara memanfaatkan visi apokaliptik Yesus mengenai orang-orang non Yahudi lalu menjadikannya misi kekinian pada jamannya.

Lensa Tafsir: Penundaan Parousia?

Konsep penundaan *Parousia* (*the delay of parousia*) yang diperkenalkan dua tokoh penting: Johannes Weiss dan Albert Schweitzer²⁸ telah mendapat perhatian para pakar PB dari berbagai spektrum teologi.²⁹ Menurut konsep ini, Yesus mengharapkan *parousia* yang segera terjadi namun ternyata harapan itu melenceng. Tiga bagian PB yang sering dikutip untuk mendukung konsep ini adalah:

²⁵ Tsuchiya, “The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called ‘Universalism,’” 34.

²⁶ Tsuchiya, “The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called ‘Universalism,’” 33.

²⁷ Tsuchiya, “The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called ‘Universalism,’” 36.

²⁸ Lih. Christopher M. Hays, *When the Son of Man Didn't Come? A Constructive Proposal on the Delay of the Parousia* (Augsburg: Fortress Press, 2016), 4-6.

²⁹ Mis. Richard J. Bauckham, “The Delay of Parousia,” *Tyndale Bulletin* 31 (1980): 3-36; Arthur More, “The Delay of the Parousia in the New Testament,” *Themelios* 4.2 (1967): 21-26; Stephen S. Smalley, “The Delay of the Parousia,” *Journal of Biblical Literature*, Vol. 83, No. 1 (March 1964): 41-54; James C. Olsen, “Parousia: Parallel Aspects of Delay in Early Christianity and Mormonism,” *Studia Antiqua*, Vol. 3, Issue 1 (June 2003): 119-153; G.F. Snyder, “Sayings on the Delay of the End,” *BR* 20 (1975): 19-35.

Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang. (Mat. 10:23).

Kata-Nya lagi kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa.” (Mrk. 9:1).

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi. (Mrk. 13:30).

Perkataan-perkataan Yesus di atas tidak harus ditafsirkan sebagai cerminan dari pengharapan akan *parousia* yang akan segera terjadi pada masa hidup-Nya. Bagian-bagian lain dalam Kitab-kitab Injil yang diakui autentik, mengindikasikan sebaliknya. Yesus mengingatkan bahwa akan datang para penyesat dengan memakai nama-Nya “tetapi itu belum kesudahannya” (Mrk. 13:6-7). Yesus justru pernah mengisahkan sebuah perumpamaan bagi mereka yang menyangka bahwa “kerajaan Allah akan segera kelihatan” (Luk. 19:11dst.). Perumpamaan mengenai hakim yang jahat (Luk. 18:1-8) juga mengasumsikan gagasan yang tidak mendukung konsep penundaan *parousia*. Perumpamaan mengenai para gadis yang bijaksana dan yang bodoh (Mat. 25:1-13) dan perumpamaan mengenai talenta (Mat. 25:14-21) mengusung gagasan mengenai “lama sesudah itu” (Mat. 25:19).³⁰

Ladd menyatakan bahwa bagian terkuat yang menentang konsep penundaan *parousia* di kalangan para teologi Liberal di atas adalah bagian dimana Yesus menyatakan bahwa Ia tidak mengetahui kapan persisnya *parousia* akan terjadi (Mrk. 13:32-36).³¹ Ladd memang menyadari akan adanya ketegangan di dalam bagian-bagian di atas dengan bagian-bagian yang dianggap mendukung konsep penundaan *parousia*.³² Namun setelah melakukan eksegesis terhadap bagian-bagian ini,³³ ia menyimpulkan:

Keseluruhan kesan yang terdapat dalam Injil Sinotipik sangat jelas. Injil Sinotipik menempatkan para pembacanya dalam situasi di mana mereka tidak dapat menetapkan kapan terjadinya akhir jaman; mereka tidak dapat berkata dengan

³⁰ Lih. George Eldon Ladd, *A New Testament Theology* (Revised edition; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993), 2008.

³¹ Ladd, *A New Testament Theology*, 208.

³² Bnd. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 812.

³³ Ladd, *A New Testament Theology*, 209-210.

yakin bahwa itu akan terjadi besok, atau minggu depan, atau tahun depan; mereka juga tidak dapat mengatakan bahwa tidak akan datang lagi karena sudah sangat lama waktu berlalu. Kuncinya adalah: "Waspadalah, karena kamu tidak mengetahui hari dan jamnya."³⁴

Lagi pula, konsep penundaan *Parousia* sebenarnya lahir dari asumsi para teolog liberal yang tidak percaya akan kebangkitan Yesus, seperti yang ditandaskan oleh N.T. Wright dalam sebuah wawancara pada tahun 2002, demikian:

Gagasan mengenai penundaan *Parousia* adalah sebuah mitos modern. Problem ini disebabkan oleh Kekristenan liberal yang tidak lagi percaya akan kebangkitan.... Tidak banyak bukti bahwa Gereja mula-mula sangat cemas akan hal ini. Kekristenan abad pertama tidak melihat dirinya hidup pada era akhir jaman yang segera akan terjadi, menantikan terjadinya *Parousia*, melainkan mereka melihat diri mereka hidup dalam tahap-tahap awal dari sebuah dunia baru milik Allah.³⁵

Jadi, meskipun konsep penundaan *parousia* baru-baru ini diperkenalkan kembali dengan afirmatif oleh Hays,³⁶ namun saya tidak diyakinkan bahwa konsep inilah yang dimaksudkan oleh Yesus dalam Kitab-kitab Injil. Dan karena itu pula saya tidak melihat pandangan Wilson mengenai penundaan *parousia* sebagai kerangka tafsir untuk memahami karakteristik universalitas misi dalam Injil Lukas, sebagai pandangan yang meyakinkan.

Potret Gentiles dalam Injil Lukas

Mengenai isu bahwa Lukas tidak menghadirkan suatu konsep dasar yang universal untuk menjustifikasi universalitas misi, dalam bagian ini saya mengacu terutama kepada disertasi doktoral Christoph W. Stenschke yang kemudian diterbitkan dengan judul: *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*.³⁷ Pertanyaan mengenai bagaimana Lukas menggambarkan kondisi orang-orang non Yahudi sebelum mereka percaya kepada Yesus yang diteliti oleh Stenschke akan secara tidak langsung menjawab isu tersebut. Sebab dengan gambaran ini, kita akan

³⁴ Ladd, *A New Testament Theology*, 211.

³⁵ Dikutip dalam: <http://www.thesacredpage.com/2006/06/n-t-wright-on-delay-of-parousia.html>, diakses tanggal 1 Maret 2022.

³⁶ Hays menyatakan bahwa tesis utama bukunya adalah bahwa "the delay of the *Parousia* is entirely consonant with the way ancient prophecy works and with the operations of the God that Christians worship," dalam *When the Son of Man Didn't Come? A Constructive Proposal on the Delay of the Parousia*, 20.

³⁷ Christoph W. Stenschke, *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith* (Tubingen: Mohr Siebeck, 1999).

melihat bahwa kontras yang ditarik oleh Wilson maupun yang diikuti oleh Tsuchiya tidak cukup beralasan.

Menurut Lukas 8:26-39, Yesus melayani di daerah orang Gerasa di seberang Galilea. Meskipun lokasi persis dari Gerasa diperdebatkan, namun para pakar sepakat bahwa ini eksorsisme yang dilakukan Yesus pertama kali di daerah *gentiles*.³⁸ Yesus membebaskan seorang pria yang dikuasi oleh roh-roh jahat (bnd. Kis. 26:18). Selanjutnya, Stenschke mengamati bahwa komposisi Lukas 3:10-14 dalam bentuk tanya-jawab paralel dengan komposisi materi katekisasi gereja abad kedua, dst.³⁹ Paralel ini mengindikasikan bahwa *gentiles* memerlukan pengajaran karena ketidaktahuan mereka akan pewahyuan Allah (bnd. Kis. 2:23; 4:42; 15:21; 17:30).

Dengan memperhatikan teks ini, kemudian membandingkannya dengan presentasi Lukas dalam Kisah Para Rasul mengenai *gentiles*, Stenschke menyatakan,

Drawing conclusions from these to Gentiles prior to faith, it appears broadly speaking that Luke saw them as sinners lacking holiness and dedication to God; as unbelievers, lacking confident trust in him; as not on the way of the Lord but on their own ways. They did not know, learn or do God's word; they were not part of God's people in intimate relationship with him and not aligned with the plan and purposes of God and his history of salvation. That some of these conclusions are confirmed through Luke's direct statements supports the validity of our approach. These further conclusions regarding the state of Gentiles prior to faith also indicate a plight in need of salvation. Though correction could address and possibly overcome some of these deficiencies, e.g. their ignorance, it cannot alter their situation in other areas, e.g. their natural lack of holiness.⁴⁰

Setelah melakukan penyelidikan detail, Stenschke mendaftarkan sejumlah poin penting mengenai potret Lukas akan *gentiles* di dalam tulisannya, yaitu:

- Kebodohan;
- Mereka menolak rencana dan pewahyuan Allah di dalam sejarah;
- Penyembahan berhala;
- Materialisme;
- Berada di bawah kekuasaan setan; dan
- Berada di bawah penghakiman Allah.⁴¹

Jika poin-poin kesimpulan di atas tepat, maka bisa didapati paralel menarik yang ditekankan Paulus mengenai kondisi universal manusia di bawah kekuasaan

³⁸ Lih. Darrell L. Bock, *Luke* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 241.

³⁹ Stenschke, *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*, 335-336.

⁴⁰ Stenschke, *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*, 332-333.

⁴¹ Stenschke, *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*, 378-381.

dosa dalam Roma 1:18-32. Dan tentu saja, ini adalah gambaran yang ingin dilihat baik oleh Wilson maupun Tsuchiya namun mereka gagal memunculkannya dalam pengamatan mereka. Natur keberdosaan yang digambarkan Lukas tersebut memang tidak memimpin kepada kesimpulan lain lagi kecuali bahwa *gentiles*, sama seperti orang-orang Yahudi, membutuhkan Injil keselamatan.⁴² Sebagai kritik atas pandangan Wilson, Stenschke menyatakan:

To play on Wilson's words: if the Gentiles prove to be in every way as bad as the Jews (while allowing positive references for both groups), there would be even more reason why the gospel should be preached to them and why the Church should welcome Gentile converts. The Gentiles are in God's plan, not because they deserve salvation as much as the Jews, but because they need salvation and God wishes to save them.⁴³

Kesimpulan

Penulis Injil Lukas memberikan potret tentang *gentiles* di dalam tulisannya, yaitu: Kebodohan; Mereka menolak rencana dan pewahyuan Allah di dalam sejarah; Penyembahan berhala; Materialisme; Berada di bawah kekuasaan setan; dan Berada di bawah penghakiman Allah.

Sehingga bisa didapati paralel menarik yang ditekankan Paulus mengenai kondisi universal manusia di bawah kekuasaan dosa dalam Roma 1:18-32. Dan tentu saja, ini adalah gambaran yang ingin dilihat baik oleh Wilson maupun Tsuchiya namun mereka gagal memunculkannya dalam pengamatan mereka. Natur keberdosaan yang digambarkan Lukas tersebut memang tidak memimpin kepada kesimpulan lain lagi kecuali bahwa *gentiles*, sama seperti orang-orang Yahudi, membutuhkan Injil keselamatan.

Lukas pasti mengaminkan tulisan Paulus: "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah," (Rm. 3:23) dan bahwa "upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Rm. 6:23). Dan satu-satunya jalan keluar untuk hal ini adalah Injil Yesus Kristus (Rm. 1:16) yang dimulai dari orang-orang Yahudi baru kepada orang-orang non Yahudi (Rm. 1:17). Gagasan mengenai sekuensi misi yang universal ini pun terdapat dalam Injil Lukas seperti yang diakui juga oleh Wilson. Lukas bukan hanya mengaminkannya, melainkan juga mempresentasikannya dalam berbagai lontarannya seperti yang telah dibuktikan oleh Stenschke.

Referensi

Bauckham, Richard J., "The Delay of Parousia," *Tyndale Bulletin* 31. 1980.

⁴² Lih. Stenschke, *Luke's Portrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*, 383-394.

⁴³ Stenschke, *Luke's Portrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*, 36.

- Blomberg, Craig L., *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey*. Leicester: Apolos, 1997.
- Bock, Darrell L., *A Theology of Luke-Acts: God's Promise Program, Realized for All Nations*. Biblical Theology of the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Carson, D.A., and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*. 2nd ed.; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- Eller, D.B., "Universalism," in Walter A. Elwell (ed.), *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1984.
- Hahn, Ferdinand, *Mission in the New Testament*, trans. Frank Clarke. Studies in Biblical Theology 47; London: SCM Press, 1965.
- Hays, Christopher M., *When the Son of Man Didn't Come? A Constructive Proposal on the Delay of the Parousia*. Augsburg: Fortress Press, 2016.
- <http://www.thesacredpage.com/2006/06/n-t-wright-on-delay-of-parousia.html>, diakses tanggal 1 Maret 2022.
- Ladd, George Eldon, *A New Testament Theology*. Revised edition; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993.
- Mann, James A., *To All Nations: An Exegetical Analysis of the Parables of the Lord in Luke*. Ph.D., Diss.; Texas: Southwestern Baptist Theological Seminary, 1999.
- Moore, Thomas S., "'To the End of the Earth': The Geographical and Ethnic Universalism of Acts 1:8 in Light of Isaianic Influence on Luke," *Journal of Evangelical Theological Society*, 40.3. September 1997.
- More, Arthur, "The Delay of the Parousia in the New Testament," *Themelios* 4.2. 1967.
- Morris, Leon, *Luke*. TNTC; Surabaya: Momentum, 2007.
- Muturaj, J.G., "Mission and Universalism in Luke-Acts," *Indian Journal of Theology*, Issue 39.1. 1997.
- Olsen, James C., "Parousia: Parallel Aspects of Delay in Early Christianity and Mormonism," *Studia Antiqua*, Vol. 3, Issue 1. June 2003.
- Parry, Robin A., and Christopher H. Partridge, eds., *Universal Salvation? The Current Debate*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Peters, George W., *A Biblical Theology of Mission*. Epub version; Chicago: Moody Press, 1984.
- Schnabel, Eckhard J., "The First Gospel and Matthew's Mission Narrative, Theological and Historical Perspectives," *Society of Biblical Literature*. November 2005.
- Schreiner, Thomas R., *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

- Schwarz, Hans, "Universalism," in Ian A. McFarland, et al (eds.), *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Smalley, Stephen S., "The Delay of the Parousia," *Journal of Biblical Literature*, Vol. 83, No. 1. March 1964.
- Snyder, G.F., "Sayings on the Delay of the End," *BR* 20. 1975.
- Stenschke, Christoph W., *Luke's Potrait of the Gentiles Prior to Their Coming to Faith*. Tübingen: Mohr Siebeck, 1999.
- Tsuchiya, Hiroshi, "The Jews and the Gentiles in the Gospel of Luke, Concerning the So-Called 'Universalism'," *Orient*, Vol. 13. 1977.
- von Harnack, Adolf, *The Mission and Expansion of Christianity in the First Three Centuries*. London: Williams and Norgate, 1908.
- Wade, Rick, "Universalism: Biblical and Theological Critique," *Probe Ministries International*. 2012.
- Wilson, Stephen G., *The Gentiles and the Gentile Mission in Luke-Acts*. SNTS 23; Cambridge: Cambridge University Press, 1973.
- Wright, N. T., "Universalism and the World-Wide Community," *Churchman* 89. 1975.